

KEBERMAKNAAN HIDUP ORANG DENGAN CACAT TETAP AKIBAT KECELAKAAN

PURWANTI

10081112

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup dan proses dalam menemukan kebermaknaan hidup pada orang dengan cacat tetap akibat kecelakaan. Dalam penelitian ini adalah 2 orang dengan cacat tetap akibat kecelakaan dan 2 orang informan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kebermaknaan hidup pada orang dengan cacat tetap akibat kecelakaan adalah faktor internal yang berupa aspirasi, realisasi, keberhasilan, wawasan sosial, konsep diri yang stabil dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan sehingga kedua partisipan mempunyai modal internal yang kuat untuk mendorongnya segera pulih dari goncangan setelah kecelakaan. Faktor yang kondusif juga telah memberikan motivasi yang kuat bagi kebermaknaan hidup yang lebih baik pada kedua partisipan. Hal tersebut terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh kedua partisipan. Terdapat kesamaan dalam gambaran kebermaknaan hidup kedua partisipan, hidup yang bermakna dimana mampu berbagi ilmu dan memotivasi orang lain. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam urutan proses pencapaian makna hidup. Rentang waktu partisipan DD dan partisipan SPJ dalam menemukan kebermaknaan hidup hampir sama, yang membedakan hanyalah proses penemuannya. Proses pencapaian makna hidup tidak harus berurutan dan setiap orang mengalami pemaknaan yang berbeda baik dalam proses sesuai dengan keadaan yang dialami.

Kata kunci : Kebermaknaan Hidup, Cacat Tetap

Pendahuluan

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Pengertian makna hidup menyiratkan bahwa didalamnya terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengembangkan hidup yang bermakna (Bastaman, 2007).

Nasr (2002), mengatakan bahwa “makna” berasal dari kata Persia, yakni ma’nawiyah, yang mengandung konotasi

kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasad mata”, jadi makna hidup merupakan sesuatu yang berifat subyektif antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankl (1969) bahwa makna hidup bisa berbeda satu dengan yang lainnya.

Frankl (1969) menegaskan bahwa makna kehidupan berbeda dari individu satu dengan individu yang lain, bahkan dari momen yang satu dengan momen yang lain. Sudah menjadi ketetapan Tuhan setiap perjalanan hidup yang dialami manusia terkadang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Sebuah kasus menjadi cacat tetap seumur hidup akibat kecelakaan tragis, tidak mudah bagi seseorang untuk menerimanya secara mendadak. Kondisi ini tentu menimbulkan penolakan dan trauma, rasa sedih timbul akibat perubahan penampilan fisik. Hilangnya kemampuan melakukan fungsi-fungsi tertentu dan tidak dapat beraktivitas normal seperti sebelumnya. Atas dasar itulah maka penulis berupaya menggali dan mencari informasi tentang kebermaknaan hidup pada orang kecelakaan lalulintas dengan cacat tetap.

Steger. Et al. (2008) menuliskan pencarian makna hidup merupakan kekuatan motivasi yang utama pada manusia. Pencarian makna hidup seharusnya bersifat alamiah, menjadi bagian yang sehat dari kehidupan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman akan pengalaman turut berkontribusi dalam proses pencarian makna hidup seseorang. Setiap manusia memiliki pengalaman yang bersifat subjektif dalam hidup, tidak terkecuali bagi individu penyandang cacat akibat kecelakaan lalulintas.

Menurut Psarra & Kleftaras (2013) menjalani hidup sebagai seorang penyandang cacat fisik tidak hanya memberikan kesempatan kepada individu untuk menyikapi hidup tetapi juga untuk dapat menemukan makna dari pengalamannya tersebut.

Penyandang cacat fisik yang disebabkan karena kecelakaan tentunya memiliki dampak psikologis yang negatif pada situasi yang dialami. Dampak psikologis yang mengikuti penyandang cacat fisik tersebut, menurut Sanra (2011), antara lain : Depresi, Trauma, marah, shock, bunuh diri.

Reaksi negatif atau positif yang dimiliki oleh tiap individu itu yang membuat makna hidup berbeda satu sama lain. Setiap manusia menginginkan kondisi dan keadaan fisik yang normal. Namun kenyataan menjadi berbeda ketika terdapat keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari. Terganggunya kondisi fisik seseorang karena kecacatan akibat kecelakaan akan menimbulkan dampak psikologis yang

sangat luar biasa. Orang yang mengalami cacat fisik tidak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keadaan lingkungan dan keinginan yang mereka harapkan. Sehingga mampu mencapai kebermaknaan hidup yang dapat menjadi panutan dan contoh bagi kehidupan manusia lainnya. penyandang cacat menjadi lebih kuat dan lebih optimis dalam menghadapi hidup.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada penyandang cacat tetap akibat kecelakaan lalulintas. Hasil analisis menjelaskan, bahwa cacat tetap akibat kecelakaan tidak selalu menjadikan seseorang menjadi lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Melainkan dapat menjadikan hidup lebih bermakna, kegiatan lebih terarah dan lebih bertanggung jawab. Kecelakaan merupakan peristiwa yang akan sulit dihilangkan dari pikiran kita, pengalaman tersebut dapat mengakibatkan kehilangan dan penyesalan yang mendalam bagi penderitanya. Begitu pula dengan kecelakaan lalulintas juga dapat berdampak trauma pada penderitanya, apalagi jika sampai mengalami cacat fisik tetap ataupun sampai meninggal dunia akibat kecelakaan tersebut. Yang dimaksud dengan kecelakaan lalulintas berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam pasal 93 peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1993 ayat 1 adalah: Suatu peristiwa di jalan yang tidak disangka-sangka dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda korban kecelakaan lalulintas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disebutkan dalam pasal 93 ayat (2), antara lain: a. Korban mati. b. Korban luka berat. C. Korban luka ringan.

Di Indonesia, berdasarkan data Direktorat Lalu Lintas (Dirlantas) Mabes Polri menunjukkan bahwa sejak tahun 2003-2007, tercatat 258.274 kecelakaan (2003: 13.399;2004 : 17.732; 2005: 91.623; 2006: 87.020;2007: 48.500) yang telah merenggut 69.485 jiwa (2003: 9.856; 2004: 11.204; 2005: 16.115; 2006: 15.762;2007: 16.548). Hal itu

berarti setiap tahun rata-rata ada 13.877 jiwa yang meninggal di jalan raya. Angka kematian di jalan raya menempati peringkat tertinggi jika dibanding dengan kematian akibat kecelakaan kapal laut, Pesawat terbang ataupun kereta api (Media Indonesia, Minggu 18 Mei 2008). Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab terbanyak cedera di seluruh dunia. Riskesdes 2007, menunjukkan bahwa proporsi cedera akibat kecelakaan lalu lintas 27,0%. Sedangkan di Yogyakarta sendiri menempati proporsi cedera tertinggi yaitu 44,7% (Yuniarti.N, 2007).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kebermaknaan hidup pasca kecelakaan dengan cacat tetap adalah metode penelitian kualitatif. Untuk pemecahan masalah penelitian ini penulis melakukan pengamatan di lapangan mengenai perilaku keseharian subjek untuk ditelaah lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2006) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif adalah dapat mengalami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan diri subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan. (Moleong, 2006).

Sugiyono (2012) juga menyatakan bahwa salah satu alasan kapan metode kualitatif digunakan dalam penelitian adalah untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti sehingga harus diungkap atau diteliti dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam, dan observasi berperan serta ikut merasakan apa yang dirasakan subjek penelitian. Subjek

penelitian adalah sumber untuk memperoleh keterangan. Adapun sumber penelitian kebermaknaan hidup pasca kecelakaan dengan cacat tetap ini adalah DD sebagai sumber utama dan kerabat dekat subjek sebagai partisipan. Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti oleh peneliti. Adapun objek penelitian dalam pembahasan ini adalah kebermaknaan hidup pasca kecelakaan dengan cacat tetap yang meliputi hubungan personal, kehidupan keluarga, karya yang bermanfaat, sikap positif dan keagamaan.

Makna hidup menurut Majid (Bastaman, 1996) begitu besar dan penting artinya, karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh. Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakikatnya sama dengan memenangkan perjuangan hidup, yakni mengubah nasib buruk menjadi baik, dan mengubah penghayatan diri dari tidak bermakna menjadi bermakna. Oleh karena itu, usaha ini memerlukan niat yang kuat, seperti pemahaman mendalam tentang makna hidup, kesediaan dan kesadaran pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, serta dukungan keluarga dan persahabatan dari lingkungan terdekat atau bantuan profesional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus. Seperti yang dinyatakan Mulyana (2003) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi atau komunitas, suatu program atau situasi sosial. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latarbelakang, sifat-sifat khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan sifat umum, dalam hal ini masalah mengenai kebermaknaan hidup pasca kecelakaan dengan cacat tetap.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada kedua partisipan penderita cacat tetap akibat kecelakaan, nampak gambaran kebermaknaan hidup yang hampir sama namun mempunyai realisasi nilai-nilai yang berbeda. Hal tersebut sesuai pernyataan Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyatakan bahwa dalam menemukan kebermaknaan hidup tidak terlepas dari realisasi nilai-nilai. Nilai-nilai ini tidak sama bagi setiap orang dan berbeda dalam situasi.

Gambaran kebermaknaan hidup partisipan DD terlihat dari kehidupan sehari-hari yang dijalannya penuh semangat, optimis, memiliki kegiatan yang terarah, memiliki tujuan hidup yang jelas (menjadi asisten dosen, melakukan penelitian-penelitian, melakukan pengabdian-pengabdian bekerja sama dengan dosen, melanjutkan study magister), dengan melakukan pengabdian-pengabdian dimasyarakat partisipan DD merasa hidupnya bermanfaat bagi orang lain.

Begitu juga pada partisipan SPJ yang memiliki semangat hidup yang tinggi, optimis, banyak melakukan kegiatan seni, berbagi ilmu, menciptakan lagu sebagai wujud karya seni yang disukai dan menghibur banyak orang, partisipan SPJ banyak membagi ilmu dalam bidang kesenian, membuat banyak group kesenian, jiwa seni yang partisipan SPJ miliki sangat membantu partisipan SPJ untuk bangkit dan tetap optimis menjalani hidup. Kedua partisipan tersebut sesuai dengan ciri kebermaknaan hidup yang dikemukakan Frankl (Bastaman, 2005) yang menyatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang mereka jalani penuh dengan semangat, optimis, tujuan hidup jelas, kegiatan yang mereka lakukan lebih terarah dan lebih disadari, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luwes dalam bergaul tetapi tidak terbawa atau kehilangan identitas diri, tabah apabila dihadapkan pada suatu penderitaan serta mencintai dan menerima cinta.

Bagi partisipan SPJ gambaran kebermaknaan hidup adalah bermanfaat bagi orang lain melalui bidang yang dia sukai yaitu bidang seni, partisipan SPJ banyak mengajarkan kesenian dan juga banyak membentuk group seni, dengan begitu partisipan SPJ mampu memotivasi banyak orang tentang pengalaman hidup sebagai penyandang cacat akibat kecelakaan yang tidak pernah kenal menyerah, sehingga partisipan SPJ menjadi inspirasi dan disukai setiap orang yang bertemu dengannya.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Keinginan inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya lebih berharga dan berarti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari kedua partisipan, dimana kedua partisipan melakukan kegiatan yang membuat hidupnya berarti dan bermakna yaitu dengan memotivasi dan membagikan ilmu yang mereka miliki masing-masing, membagikan pengalaman-pengalaman hidup mereka kepada masyarakat luas.

Bastaman (1996) menyatakan bahwa proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahapan-tahapan kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Tahap-tahap penemuan makna hidup yang dinyatakan Bastaman (1996) terdiri dari : a) Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna), b) Penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap), c) Penemuan makna hidup (Penemuan makna hidup dan penentu tujuan hidup), d) Realisasi makna (Keikatan diri, kegiatan terarah dan penemuan makna hidup), e) Tahap kehidupan bermakna (Penghayatan bermakna, kebahagiaan) Maksudnya adalah setiap orang akan mengalami pemaknaan yang berbeda baik dalam proses maupun urutan penyesuaian dengan keadaan yang dialami.

Partisipan SPJ memiliki proses penemuan kebermaknaan hidup sesuai dengan

yang disampaikan oleh Bastaman (1996) tahap derita yang dialami oleh partisipan SPJ adalah saat mengalami kecelakaan sehingga kehilangan satu kaki, tahap pelayanan rumah sakit yang terkesan mengabaikan dan kurang cepat penanganannya, yang mana kondisi tersebut tidak pernah dibayangkan oleh partisipan SPJ.

Saat mengalami kecelakaan dan kehilangan satu kaki, Partisipan SPJ sempat pasrah dengan keadaannya, partisipan SPJ merasa menyerah karena tabrak lari dan tidak ada yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, partisipan SPJ berfikir akan meninggal jika sampai dia kehabisan darah, apalagi pihak rumah sakit tidak segera memberikan penanganan cepat, partisipan SPJ tidak dimengerti oleh pihak rumah sakit yang tidak memberikan pelayanan yang baik pada partisipan SPJ, partisipan SPJ merasa tidak diperlakukan layaknya pasien, bahkan partisipan SPJ diletakkan di emperan rumah sakit.

Karena merasa tidak mendapatkan perawatan dan perlakuan yang semestinya, maka partisipan SPJ meminta pindah rumah sakit dan menjalani operasi dan rawat inap dan rawat jalan.

Partisipan SPJ setelah mengalami kecelakaan masih tetap bekerja, kemudian teman-teman partisipan SPJ juga banyak yang pulang dari tugas di Timor Timur mengalami patah tulang dan cacat, sehingga partisipan SPJ berkumpul dan membuat group seni, Selama di komunitas seni itulah partisipan SPJ merasa berguna dan mampu menghibur teman-temannya yang senasib dengan partisipan SPJ. Partisipan SPJ merasa memiliki makna hidup yang baik saat dalam penderitaan kehilangan satu anggota tubuh yang sangat vital yaitu kaki, partisipan SPJ masih bisa berbagi ilmu dan mampu menghibur dirinya, komunitasnya, dan juga orang lain pada umumnya.

Penghayatan hidup yang bermakna menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik, partisipan SPJ merasa bahagia dalam menjalani hidupnya. Proses penemuan makna hidup partisipan SPJ yang mampu bangkit

melalui kesenian dan memotivasi sesama penderita cacat tetap akibat kecelakaan yang berada dilingkungan kantornya.

Proses penemuan makna hidup yang terjadi pada DD hampir sama dengan partisipan SPJ, yang membadakan hanya media penemuan makna hidup saja. Proses penemuan makna hidup DD muncul saat teringat tujuan pertama kali partisipan DD datang ke Yogyakarta. Partisipan DD merasa tujuan awal datang ke Yogyakarta tidak akan pupus hanya karena kecelakaan yang partisipan DD alami.

Tahap derita yang dialami partisipan DD disaat kecelakaan dan melihat kondisi kaki yang patah dan sudah berbentuk huruf S dan rasa sakit yang luar biasa. Tahap derita partisipan DD tidak berhenti disitu saja, partisipan DD harus menghadapi proses operasi. Partisipan DD merasa takut untuk menjalani operasi. Namun dengan tekad yang kuat dan dukungan dari teman-teman partisipan DD mampu melewati peristiwa itu.

Partisipan DD beberapa kali mengalami peristiwa yang tidak pernah dibayangkan dalam hidupnya, yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi tahap demi tahap pengobatannya. Sehingga partisipan DD mampu menerima dirinya sebagai penderita cacat tetap akibat kecelakaan dan semakin semangat untuk segera sembuh dengan menjalani berbagai tahap operasi dan pengobatan alternative.

Partisipan DD semakin aktif diberbagai kegiatan organisasi kampus hingga melanjutkan study SII, partisipan DD memperluas dan mengembangkan diri sisi akademika. Partisipan DD memberikan motivasi dan penguatan pada mahasiswanya dalam menuntut ilmu, Partisipan DD memotivasi dan membentuk karakter mahasiswanya yang lebih terarah. Pada tahap ini partisipan DD menemukan makna hidupnya, yaitu dengan bisa memotivasi dan menguatkan karakter sebagai pendidik pada semua mahasiswanya.

Kebermaknaan hidup dirasakan partisipan DD ketika mampu mewujudkan cita-

cita dan harapan orang tuanya dengan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penyandang cacat tetap akibat kecelakaan telah mampu menemukan kebermaknaan hidup.

Urutan dalam proses menemukan kebermaknaan hidup pada kedua partisipan berbeda satu dengan yang lain. Partisipan DD menemukan makna hidup melalui tekad kuat niat awal datang ke jogja dan cita-cita yang sangat mulia untuk membahagiakan orang tua dan menjadi seorang peneliti. Sedangkan SPJ menemukan makna hidup dengan melihat anak-anaknya yang sudah tumbuh dewasa dan lewat kesenian yang SPJ tekuni, kepasrahan menerima takdir yang harus dijalani, mengikhlaskan semua peristiwa yang di alaminya. Meskipun ada perbedaan pada kedua partisipan dalam menemukan kebermaknaan hidup, ada juga kesamaan diantara keduanya, yaitu kesamaannya adalah kepasrahan dalam menerima ujian peristiwa yang tidak mengenakan, yang mengakibatkan bagian tubuh kedua partisipan menjadi cacat seumur hidup. Partisipan DD tetap tidak mengalami perubahan paradikma yang terjadi tahap pemahaman dan penerimaan diri. Kedua partisipan berpendapat bahwa proses penyembuhan setelah mengalami kecelakaan dengan beberapa oprasi adalah sebuah harga yang sangat mahal.

Hambatan dalam menemukan kebermaknaan hidup pada kedua partisipan dirasakan berasal dari diri mereka sendiri. Pada partisipan DD hambatan terbesar dalam proses menemukan kebermaknaan hidup ada pada pukulan berat ketika DD mampu berdiri pertamakali setelah berbulan-bulan berbaring, disaat itu DD melihat tubuhnya, kakinya yang berbeda antara kaki kanan dan kaki kiri, itu yang membuat DD sangat terpukul. Sedangkan pada partisipan SPJ hambatan yang kurang

mendukung dalam menemukan kebermaknaan diri berasal dari dalam diri ketika mengingat dia sebagai tulang punggung keluarga,tugasnya memberikan nafkah bagi keluarga.

Faktor pendukung dalam menemukan kebermaknaan hidup pada partisipan DD ada pada niat dia datang pertama kali keYogyakarta adalah untuk mewujudkan cita-cita, ayah, ibu, keluarga besar, teman-teman kampusnya. Hal yang sama terjadi pada partisipan SPJ, factor pendukung berasal dari istri, anak-anak, orang tua dan rekan-rekan kerja, keluarga besar dan komunitas seni yang pernah SPJ bina dan pimpin.

Manfaat yang bisa dirasakan dalam menemukan kebermaknaan hidup menurut partisipan DD adalah adanya rasa percaya diri yang meningkat, berkurangnya rasa cemas, takut dan khawatir,mampu mengontrol emosi dengan baik, semakin bersemangat dalam menjalani hidup dan merasa bahagia ketika mampu merealisasikan makna hidup. Sedangkan partisipan SPJ merasa bahwa setelah menemukan kebermaknaan hidup hidup, partisipan SPJ semakin mampu berfikir positif, semakin bersemangat dalam membagi ilmu dan pengalamannya dalam bidang organisasi dan seni serta merasa bahagia. Partisipan DD dan partisipan SPJ merasa sangat puas dan bahagia karena bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penelitiaannya. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurna penelitian selanjutnya, baik berupa saran teoritis maupun saran praktis.

1. Saran teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, yang memiliki minat bahasan meneiti tema yang sama, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian.

- b. Disarankan pada peneliti yang tertarik dengan kebermaknaan hidup pada penderita cacat tetap akibat kecelakaan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan populasi serta menambah factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seperti kualitas insani (kepribadian), tingkat religiusitas, factor internal (penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, ibadah) dan factor eksternal (material dan pekerjaan).
 - c. Jika pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian kuantitatif agar data yang diperoleh lebih banyak dan rinci, sehingga dapat mengungkap fenomena baru dari berbagai factor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup.
2. Saran Praktis
- a. Bagi penderita cacat tetap akibat kecelakaan
Dari hasil penelitian ini menunjukkan laki-laki dengan cacat tetap akibat kecelakaan mampu menemukan kebermaknaan hidupnya. Semoga skripsi ini dapat memotivasi penderita cacat tetap akibat kecelakaan lainnya untuk mampu menemukan kebermaknaan hidupnya.
 - b. Bagi keluarga
Bagi keluarga penderita cacat tetap akibat kecelakaan, hendaknya selalu memberikan dukungannya dalam berbagai bentuk (informasi dan perhatian) agar tidak menghambat penderita cacat tetap akibat kecelakaan untuk menemukan kebermaknaan hidupnya.

Daftar Pustaka

Bastaman, H.D. (1996). Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan

- pengalaman Tragis. Jakarta : Paramadina.
- Bastaman, H.D (2007). Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Makna Hidup, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, L.J.,(2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D.(2004). Metodologi penelitian kualitatif: *Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial lainnya*. Bandung. Remaja Rosdaknya Offset.
- Poerwandari, E.K (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: Universitas Indonesia Pres
- Purnamasari, S.E., (2007). Handout mata kuliah wawancara. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Siswanto, (2007). Kesehatan Mental konsep, cakupan dan perkembangan. Yogyakarta. Andi Obset.
- Setyaningtyas, R. & Abdulah, S.M.(2009). Penerimaan diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang cacat Fisik. Jurnal Psikologi
- Rotua Maria Siahaan, (2017) Kebermaknaan hidup wanita dengan Kanker Payudara.Skripsi.Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta
- Salam,A. (2006). Teori dan paradikma Penelitian sosial. Yogyakarta.Tiara Wacana
- Nurdin, M. D.&Anwar,Z. (2014).Konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik (difiable).
- Nasirin. (2010). Kebermaknaan Hidup Difiable (Studi Kasus terhadap Difiable Amputasi Kaki). Sripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Iriana,S. (2005). Proses Pencarian makna Hidup. Jakarta. Jalasutra